

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang-Undang RI No. 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit). Didalam rumah sakit terdapat pelayanan kefarmasian yang merupakan bagian yang terpenting dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang bertujuk kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang berkualitas dan terjangkau bagi semua kalangan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah terkait obat (Keputusan Menkes RI No. 1197/MENKES/SK/X/2004 Tentang Standar Pelayanan Farmasi Di Rumah Sakit). Pelayanan kefarmasian ini diselenggarakan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

Pada dasarnya, obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dilepaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi (Badan POM, 2008 dalam Somantri 2013). Pengelolaan obat adalah bagaimana cara mengelola tahap-tahap dari kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan baik dan saling mengisi sehingga dapat tercapai tujuan pengelolaan obat yang efektif dan efisien agar obat yang diperlukan oleh dokter selalu tersedia setiap saat dibutuhkan dalam jumlah cukup dan mutu terjamin untuk mendukung pelayanan yang bermutu (Anief , 2003)

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) merupakan bagian terpenting dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit dimana Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) melakukan kegiatan pengelolaan sediaan farmasi atau perbekalan farmasi. Dalam pengelolaan sediaan farmasi atau perbekalan farmasi meliputi beberapa tahap salah satunya adalah tahap penyimpanan. Tahap penyimpanan merupakan bagian dari pengelolaan obat menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, mengoptimalkan persediaan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan dan kehilangan (Aditama, 2003)

Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pindad menunjukkan bahwa sistem penyimpanan pada display obat belum memenuhi ketentuan undang-undang tentang standar pelayanan kefarmasian. Diantaranya yaitu, tidak menggunakan sistem *First In First Out* (FIFO), *First Expired First Out* (FEFO), tidak menempatkan obat pada tempat yang sesuai, tidak menempatkan obat luar berdasarkan jenis dan cara pemakaiannya, kurang tersediannya peralatan penyimpanan pendukung dan sarana prasarana penyimpanan, pemilihan metode perencanaan dan pengadaan yang kurang tepat.

Standar sistem penyimpanan obat yaitu menerapkan sistem *First In First Out* (FIFO), *First Expired First Out* (FEFO) atau *Last In First Out* (LIFO), ruang kering tidak lembab, ventilasi dan cahaya cukup, kondisi penyimpanan khusus berdasarkan golongan obat/jenis sediaan/menurut abjad/efek farmakologi (Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota, 2010). Penyimpanan pada display obat yang tidak tepat dapat mengakibatkan pada

kerusakan obat, terganggunya distribusi obat, terdapat obat yang kadaluarsa, dan *Human Error*. Oleh karena itu, dilakukan penelitian evaluasi sistem penyimpanan pada display obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pindad.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sistem yang diterapkan pada penyimpanan display obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pindad?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem yang diterapkan pada penyimpanan display obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pindad.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan ke depannya dapat mengetahui penerapan penyimpanan pada display obat yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SPO) serta tidak ada penyimpangan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pindad.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup tentang standar penyimpanan obat yang meliputi: survey lapangan, penyusunan angket tertutup (kuesioner), penyebaran kuesioner

kepada responden, pengumpulan data dari kuesioner yang telah diisi oleh responden dan pengumpulan data dari pengamatan langsung.

1.5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu tidak dilakukan penelitian tentang cahaya, suhu, ventilasi dan kelembapan pada ruang penyimpanan display obat serta kejujuran responden dalam mengisi kuesioner tidak dapat dikendalikan.

1.6 Definisi Istilah

1. Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi mengenai hasil penilaian atas permasalahan yang ditemukan.
2. Sistem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam penyimpanan pada display obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pindad.
3. Display obat adalah tata letak obat dengan memperhatikan unsur pengelompokan jenis dan kegunaan, kerapihan dan keindahan agar terkesan menarik dan mengarahkan konsumen untuk melihat, mendorong, dan memutuskan untuk membeli.
4. First In First Out (FIFO) adalah penyimpanan obat berdasarkan obat yang datang lebih dulu dan dikeluarkan lebih dulu.
5. First Expired First Out (FEFO) adalah penyimpanan obat berdasarkan obat yang memiliki tanggal kadaluarsa lebih cepat maka dikeluarkan terlebih dahulu.
6. Last In First Out (LIFO) adalah penyimpanan obat berdasarkan obat yang terakhir masuk dikeluarkan terlebih dahulu